

**MUHAMMAD AL-AMÎN AL-SYINQITHY (W.
1393 H/ 1973 M) DAN KARYA *TAFSÎR ADHWÂ' AL-
BAYÂN FÎ IDHÂH AL-QUR'ÂN BÎ AL-QUR'ÂN***

Ja`far Assagaf

Dosen Hadis dan Ilmu Hadis Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
IAIN Surakarta

Abstrak

The study of Qur'anic interpretation has never been dry since the classical era to the contemporary age right now. During its development, it had been able to bring and raised many figures and their monumental works. One of them who is brilliant is al-'Allama Muhammad al-Amin al-Syinqithy, with his book *Adhwâ' al-Bayân*. This book of Qur'anic interpretation has been a critical spotlight in the modern Muslim scholar. Through the book, al-Syinqithy seek to understand the Qur'an by special character according to his personality and basic ability of the Qur'anic Interpretation. One of the discussion which is often be held among thinkers is the interpretation of one verse with another verse (*Tasir al-Qur'an bi al-Quran*). It is based on examples of the interpretation done by him in various verses of the Qur'an. The style of interpretation Fiqhi is also quite obvious in it. Simply i said, this book is very descent to be served as one of the intellectual wealth of Islam in the realm of Qur'anic interpretation study.

Kata kunci : *Adhwâ' al-Bayân*, Tafsir al-Ayat bi al-Ayat, Metode Tafsir

A. Pendahuluan

Al-Qur'ân sebagai sumber awal agama Islam, ternyata tidak kering dari beragam model penafsiran sebagai media untuk memahami al-Qur'ân, yang telah mengalami perkembangan pesat semenjak dirintis masa awal Islam sampai masa kini. Beragam corak dan metode penerapannya telah digunakan dengan tujuan agar umat ini dapat dengan mudah mengambil mutiara berharga dalam kitab suci tersebut, guna

dijadikan pedoman mereka ketika menjalankan fungsinya sebagai khalifah di bumi Tuhan. Tak terkecuali, tafsîr yang berasal dari berbagai sekte dan mazhab Islam ikut mewarnai percaturan interpretasi terhadap kalam Ilahi.

Adhwâ' al-Bayân sebagai salah satu produk tafsîr di abad 20, merupakan karya monumental dari sekian banyak karya *'allâmah* Muḥammad al-Amîn al-Syinqithy, bahkan dapat dikatakan bahwa tafsîr ini menduduki peringkat istimewa di kalangan sarjana modern. Tentunya, semua ini tidak terlepas dari usaha yang gigih dan sungguh-sungguh dari sang *'allâmah* sehingga tafsîr karangannya memiliki nilai plus di mata ilmuwan muslim. Sekalipun demikian, tidak dapat dipungkiri terdapat pula “kekurangan” di dalamnya.

Tulisan ini bermaksud memberikan bahasan ringkas mengenai isi tafsîr tersebut, dengan melihat sisi kelebihan dan kekurangan tafsîr dimaksud, sistematika, metodologi dan karakteristik penafsiran yang diterapkan pengarangnya serta kedalaman dan ketajaman analisisnya saat menafsirkan ayat al-Qur’ân, dengan menggunakan term ayat al-Qur’ân yufassiru ba`dhuhu ba`dha. Sekalipun tulisan ini tidak dimaksudkan memberikan bahasan yang detail terhadap cirinya yang menonjol, namun paling tidak klaim yang sering disebut-sebut sebagai penafsiran ayat dengan ayat, bahkan oleh penulisnya sendiri dan merupakan ciri spesifik dari tafsîr *Adhwâ' al-Bayân* akan terlihat dari beberapa contoh penafsiran yang akan dipaparkan.

B. Biografi Muhammad al-Amin al-Syinqithy.

Nama lengkapnya adalah Muḥammad al-Amîn bin Muḥammad al-Mukhtâr bin `Abd Qâdir bin Muḥammad bin Aḥmad Nûh bin Muḥammad al-Jaknî al-Syinqithy. Ia dilahirkan pada 1325 H/ 1907 M di Syinqithy, merupakan salah satu daerah di Mauritania, kerajaan Islam sekarang ini, yang letaknya di bagian utara Afrika.¹ Nisbah qabilahnya (al-Jakni) ke Bani Humair. Penduduk di Mauritania terdiri dari dua bangsa, Arab dan Ajam. Kebanyakan orang Ajam hidup dari pertanian dan perindustrian, sedangkan mereka berasal dari keturunan Negro. Adapun orang-orang Arab, ada yang

¹ Mauritania adalah nama sebuah negara di sebelah utara bagian barat Afrika. Berbatasan dengan Aljazair dan Sahara di bagian timur dan utara, dan di bagian Selatan dan timur dengan Mali dan Senegal. Lihat: *Atlas Indonesia dan Dunia* (Surabaya: Terbit Terang, tth), h. 37. Negara ini mayoritas penduduknya Muslim (90, 40 % tahun 1991). *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT Icthar Baru Van Hoeve, 1994), Jilid 2, hlm. 259, 263.

pendatang, dimana kebanyakan mereka sebagai penuntut ilmu dan berdagang. Sedangkan penduduk asli bekerja sebagai pedagang dan ada juga sebagai perampok/penyamun.²

Kabilah al-Jaknî terkenal sebagai kabilah yang spesifik menggandrungi ilmu pengetahuan dan berperang. Namun mereka juga menjaga dari tindakan-tindakan semacam perampokan terhadap harta orang lain. Tradisi menuntut ilmu telah mereka emban, semenjak generasi pendahulu, dan itu dilakukan, baik ketika mereka berdomisili (menetap) maupun saat mereka dalam perjalanan. Karena itu, tidaklah mengherankan bila al-Syinqithy saat ayahnya meninggal, ia masih kecil tapi sudah dapat membaca juz `Ammah. Bahkan ia sudah dapat menghafal al-Qur`ân (30 Juz) ketika menginjak usia 10 tahun, di bawah bimbingan pamannya; dari ibunya, bernama `Abdullah bin Muhammad al-Mukhtâr bin Ibrâhîm bin Aḥmad Nûh. Dengan demikian, silsilah keluarga al-Syinqithy dari pihak ayah dan ibunya bertemu di kakeknya yang ke empat.³

Ayah al-Syinqithy meninggalkan padanya warisan berupa hewan dan harta, yang ia gunakan sebagai media menuntut ilmu, menambah pengetahuan, khususnya tentang al-Qur`ân. Di antara guru al-Syinqithy adalah sepupunya, Muhammad bin Aḥmad bin Muhammad al-Mukhtâr dalam ilmu Tajwîd. Ilmu Rasm dan Tilâwah ia peroleh dari al-Bahar Muhammad bin Bujah. Sedangkan mukhtasar dalam fiqh mazhab Mâlik, ia belajar pada Syekh Ibn `Âsyir dan pada disiplin ilmu Adab pada isteri pamannya. Seluruh nama-nama gurunya tersebut, masih memiliki kekerabatan dengan al-Syinqithy. Dengan begitu, nampak bahwa tradisi keilmuan al-Syinqithy, telah dibangun dalam lingkungan keluarganya sendiri. Adapun Syekh Muhammad bin Shaleh, mengajari al-Syinqithy di bidang fiqh Mâlikî, namun sampai bagian ibadah, ditambah dengan Alfiah Ibn Mâlik. Guru-guru yang ikut menanamkan kecerdasan dalam diri al-Syinqithy di bidang ilmu Nahwu, Sharaf, Balâqah, sebagian Tafsîr dan Hadis, diantaranya yaitu:

1. Syekh Aḥmad bin Afram

² `Athiyah Muhammad Sâlim, dalam pengantar *Tafsîr Adhwâ' al-Bayân* (Cairo: Maktabah Ibn Taimiyyah, 1988), juz I, h. خ - ت bagian I; Muhammad `Ali Iyâzî, *al-Mufasssîrûn Hayâtuhum wa Manhajuhum* (Teheran: Wazarah al-Tsaqâfah wa Irsyâd al-Islamiah, 1313 H), hlm. 138.

³ `Athiyah..., dalam pengantar *Tafsîr Adhwâ'*, hlm. ذ-خ.

2. `Allamah Aḥmad bin `Umar
3. al-Faqīh al-Kabīr Muḥammad Ni`mah bin Zaidān
4. al-Faqīh al-Kabīr Aḥmad bin Mûd, dan
5. `Allamah al-Mutabāḥhir Aḥmad Fâl bin Âduh.⁴

Saat pertama belajar di masa kecil, sebenarnya al-Syinqithy lebih cenderung bermain. Namun, setelah ia merasakan mudahnya mengeja huruf hijaiyyah ditambah adanya dorongan yang kuat dari keluarganya, terutama ibunya. Ia terbiasa menyukai situasi ilmiah (belajar) dan ia kemudian sangat menikmatinya.⁵ Setelah al-Syinqithy menjalani proses belajar, ia lalu mengamalkan ilmunya sebagaimana para ulama. Tetapi ia lebih dikenal karena menjadi qadhi dan kejeniusannya (firasat). Tidak banyak keterangan tentang dirinya ketika ia mengajar di Mauritania. Kegiatan ilmiah tersebut, mulai nampak tersohor ketika al-Syinqithy telah berada di Madinah. Ia berangkat ke kota Rasul saw. tersebut, bermula dari menunaikan ibadah Haji. Sebenarnya pada awalnya al-Syinqithy berniat kembali ke Mauritania, namun niat tersebut diurungkan.⁶

Diurungkan niatnya tersebut disebabkan ia -sebagaimana kebanyakan orang- telah mendengar informasi tentang ajaran Wahabi yang tersebar di Ḥarāmāin. Namun, ketika ia bertemu dengan Khâlid al-Sadîrî, yang saat itu bersama rombongannya sedangkan Khâlid lagi menjelaskan satu bait dalam adab yang di mana al-Syinqithy juga saat itu ikut bersama mereka. Dari sinilah awal munculnya pikiran baru. Apalagi Khâlid menyarankan agar al-Syinqithy sebaiknya pergi ke Madinah, untuk bertemu dengan Syekh `Abdullah al-Zahim dan Syekh `Abd `Azîz bin Shâleh.⁷ Dari orang yang disebut terakhir, al-Syinqithy kemudian mempelajari mazhab Hanbali melalui kitab al-Mughnî⁸ dan karya Syekh Islam Ibn Taimiyyah (w. 728 H)⁹

⁴ `Athiyyah..., dalam pengantar *Tafsîr Adhwâ'*, hlm. ض-غ. Penulis belum menemukan nama-nama murid al-Syinqithy dari referensi yang tersedia, kecuali `Athiyyah Muḥammad Sâlim yang menyempurnakan tafsîr *Adwâ' al-Bayân* sepeninggal gurunya.

⁵ `Athiyyah..., dalam pengantar *Tafsîr Adhwâ'*, hlm. د-ح.

⁶ `Athiyyah..., dalam pengantar *Tafsîr Adhwâ'*, hlm. ی-ك.

⁷ `Athiyyah..., dalam pengantar *Tafsîr Adhwâ'*, hlm. ل-ك.

⁸ Karya Ibn Qudâmah; `Abdullah bin Aḥmad bin Qudâmah. Ia dilahirkan di Jamâil 541 H dan wafat di tahun 620 H. Di antara karyanya: *al-Burhân fi Mas'alah al-Qur'ân*, *Mukhtashar `Ilal li al-Khalâl*, *al-Raudhah fi Ushûl al-Fiqh* dan sebagainya. Lihat biografinya dalam: Muḥammad bin Aḥmad al-Dzahabî (w. 748 H), *Siyar 'A`lâm al-Nubalâ'*, diedit oleh Syu`aib al-Arnâwûth dan Muḥammad Nu`aim al-'Arqusûsî, (Beirut: Mu`assasah al-Risâlah, 1413 H), cet IX, juz XXII, hlm. 165; `Abd al-Ḥayyi bin Aḥmad al-'Akrî al-Dimasyqî; Ibn `Imâd (w. 1089 H), *Syadzarat al-Dzahab fi Akhbâr man Dzahab*, diedit oleh Musthafa `Abd

yaitu Manhaj li al-Aq'adah.¹⁰

Menurut Muhammad 'Ali Iyâzî dalam al-Mufasssîrûn, bahwa al-Syinqithy condong pada pemikiran dan ide-ide Ibn Taimiyah.¹¹ Namun penulis belum menemukan dalam penafsirannya yang jelas-jelas mengikuti pendapat Ibn Taimiyyah.¹² Karena itu bila dilihat dari kitab telaahannya saat berada di Madinah, seperti *Fath al-Bârî* karya Ibn Hajar al-'Asqalânî (773-852 H)¹³ dan *Nail al-Authâr* karya al-Syaukânî (w. 1250 H),¹⁴ nampak bahwa al-Syinqithy berusaha menekuni mazhab lain, selain mazhab Mâlikî yang dianutnya. Konteks ini nanti terlihat saat menafsirkan ayat-ayat hukum, dengan menukil sekian pendapat ulama, kemudian mentarjih, secara aqlî maupun naqlî.¹⁵

Al-Syinqithy memulai kariernya di Madinah, dengan mengajar di masjid Nabawi atas permintaan raja 'Abd Azîz, karena adanya hubungan yang dekat antara Syekh Abd 'Azîz bin Shâleh dengan raja 'Abd Azîz,

Qâdir 'Athâ, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1998), juz V, hlm. 179-183.

⁹ Abû 'Abbâs Ahmad bin 'Abd Halîm al-Harânî al-Hanbalî. Lahir di Bahran tahun 661 H. Beliau sangat dikenal sebagai pendukung mazhab Hanbalî, karya-karyanya mencapai 500 jilid. Biografinya lihat dalam: Ibn 'Îmâd, *Syadzarat*, Jilid VI, hlm. 241-247.

¹⁰ 'Athiyyah..., dalam pengantar *Tafsîr Adhwâ'*, hlm. ٤-٥.

¹¹ 'Ali Iyâzî, *al-Mufasssîrûn*, hlm. 139.

¹² Sebut misalnya thalaq 3 jatuh tetap satu menurut Ibn Taimiyah (lihat: Ibn 'Îmâd, *Syadzarat*..., jilid VI, h. 246), sedangkan al-Syinqithy saat menukil pendapat-pendapat ulama tentang hal ini, tidak menukil atau mengambil pendapat Ibn Taimiyah. Muhammad al-Amîn al-Syinqithy, *Tafsîr Adhwâ' al-Bayân* (Cairo: Maktabah Ibn Taimiyyah, 1988), juz I, hlm. 143-179, khususnya halaman 178-179.

¹³ Ahmad bin 'Ali bin Hajar al-'Asqalânî, *muhaddits* terkenal bergelar *amîr al-mu'minin fi al-hadîts* pada masa *muta'akhirin* dengan karyanya mencapai 150 buah berkaitan dengan berbagai disiplin ilmu keislaman, khususnya hadîts. Biografinya lihat dalam: 'Abd Rahmân bin Abû Bakar al-Suyûthî (w. 911 H), *Thabaqât al-Huffâzh* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1403 H), cet I, hlm. 553-554; Ibn 'Îmâd, Jilid VII, hlm. 407-409. Keterangan lengkap tentang Ibn Hajar lihat karya Muhammad Kamâl al-Dîn 'Iz al-Dîn, *Ibn Hajar al-'Asqalânî Muarrikhan* (Beirut: 'Alam al-Kutub, 1987), cet I.

¹⁴ Muhammad bin 'Ali al-Syaukânî, lahir di tahun 1172 H. *Muhaddits, faqîh ushûlî*. Berasal dari Yaman, penganut mazhab Syi'ah Zaidiyyah. Di antara karyanya yang terkenal yaitu: *Nail al-Authâr* di bidang hadîs, *Irsyâd al-Fuhûl ilâ Tahqîq al-Haq min 'Ilm al-Ushûl* di bidang ushul fiqh. Lihat: 'Abd Hayyi bin 'Abd al-Kabîr al-Katânî, *Fihras al-Fahâris wa al-Atsbât* diteliti oleh Ihsan Abbas (Beirut: Dar al-Qarab al-Islami, 1982), cet II, juz II, hlm. 1082-1088; 'Umar Ridha Kahâlâh, *Mu'jam al-Mu'allifîn* (Beirut: Dar Ihya Turas al-'Arabi, t.th), juz XI, hlm. 53.

¹⁵ 'Athiyyah..., dalam pengantar *Tafsîr Adhwâ'*..., h. ٥ . Lihat misalnya penafsiran tentang wudhu pada QS: *al-Mâ'idah*; ayat 6. al-Syinqithy, *Tafsîr Adhwâ'*...,juz II, h. 7-14. Namun masih kelihatan 'condong' pada mazhab Mâlikî saat al-Syinqithy menerangkan tentang bacaan *kasrah* pada lafad *wa arjulikum* mengikuti *biruûsikum*, sekalipun dalam konsekwensi hukumnya tetap sama, yaitu tetap membasuh kaki dan bukannya menyapu.

sehingga al-Syinqithy dapat mengajar di masjid Nabawî. Pegaaran al-Syinqithy di masjid tersebut berkisar tentang penafsiran al-Qur'ân yang diawali dengan penjelasan Mufradât, I'râb, Tashrîf dan Balâqah disertai dengan data-data yang mendukungnya. Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan hukum yang terdapat dalam ayat tertentu (ayat aḥkâm), dengan penjeasan tentang ushûl, 'ulûm al-Qur'ân, 'âm dan khâsh, nâsikh-mansûkh, sabab nuzûl dan sebagainya. Proses belajar-mengajar al-Syinqithy, dilakukan juga di mesjid dekat rumahnya. Di mesjid tersebut ia mengajarkan qawâ'id ushûl bagi para mahasiswa atau pelajar yang senior.

Al-Syinqithy menjadikan rumahnya sebagai sumber ilmu, ia mengajarkan Syarḥ Murâqî al-Sa'ûd. Ia juga aktif memberikan kuliah di universitas Riyâdh, seperti tauhid, fiqh, tafsîr, hadis dan juga sejarah, yang berlangsung sekitar 10 tahun. Setelah itu, ia pindah di tahun 1381 H (1961/1962 M) ke Madinah setelah Universitas Islamiah dibuka di kota suci tersebut. Aktifitas ilmiahnya tidak berhenti sampai disitu, ia pernah diutus untuk mengadakan da'wah di luar negeri. Di benua Afrika, sekitar 10 negara ia kunjungi, yang dimulai dari Sudan dan berakhir di negerinya sendiri; Mauritania.¹⁶

Setelah kurang lebih dari 66 tahun hidup dan mengamalkan ilmunya, al-Syinqithy wafat pada hari Kamis di waktu Dhuha di Makkah al-Mukarramah, sepeulangnya dari mengerjakan haji. Jenazah beliau di shalatkan oleh 'Abd Azîz bin 'Abdullah bin Bâz beserta kaum Muslimin. Dan di malam Minggu, diadakan shalat ghaib di Madinah, di mana Syekh Abd Azîz bin Shaleh bertindak sebagai imam dengan jumlah jama'ahnya sangat banyak. Jenazah al-Syinqithy dimakamkan di pekuburan Ma'lâ. Al-Syinqithy telah wafat, namun ia meninggalkan beberapa karya yang dapat dibaca sebagai hasil usahanya untuk mencerdaskan manusia.

C. Karya-Karya al-Syinqithy.¹⁷

Disela-sela kesibukan al-Syinqithy, ia tidak lupa membuahakan hasil karya berkaitan dengan penafsiran al-Qur'ân, fiqh dan ushûlnya. Dan ternyata hasil karya al-Syinqithy telah dimulai semenjak ia berada di Mauritania. Dengan demikian, karya-karyanya dapa dikelompokkan menjadi

¹⁶ Athiyyah..., dalam pengantar *Tafsîr Adhwâ'*, hlm. ش. ذ. س. ق.

¹⁷ Athiyyah, dalam pengantar *Tafsîr Adhwâ'*, hlm. ظ. ح.

dua bagian:

a. Karya al-Syinqithy ketika berada di Mauritania

1. Tentang Nasab orang Arab dalam bentuk nazham. Karya ini dihasilkan sebelum ia dewasa.
2. Rajz fî Furû` Mazhab Mâlik
3. Alfiah fî al-Manthiq
4. Nazham fî al-Farâidh

b. Karya al-Syinqithy ketika berada di Madinah.

1. Man`u Jawâz al-Majâz fî al-Manzil li al-Ta`abbud wa al-`Ijâz
2. Daf`u Îhâm al-Idthirâb `an Ayyi al-Kitâb
3. Madzkarah al-Ushûl `ala Raudhah al-Nazhîr
4. Adab al-Bahts wa al-Munâzharah
5. `Adhwâ` al-Bayân li Tafsîr al-Qur`ân bi al-Qur`ân.

Selain itu al-Syinqithy juga aktif memberikan ceramah-ceramah agama, kemudian dicetak. Di antara ceramah-ceramah agama tersebut yaitu: Âyât al-Shifât, Hikmah al-Tasyrî`, al-Matsal al-`Ulyâ, al-Mashâlih al-Mursalah dan Haul Syubhah al-Rafiq. Selain itu masih banyak ceramah-ceramahnya yang direkam dalam kaset.

C. Sistematika Penulisan Tafsîr Adhwâ` al-Bayân.

Tafsîr Adhwâ` al-Bayân terdiri dari 9 jilid. Dari 9 jilid tersebut, jilid 1 sampai jilid 7 merupakan karya langsung dari al-Syinqithy. Menurut `Ali Iyâzî, bahwa jilid 1 sampai jilid 7 tersebut adalah hasil dikte al-Syinqithy, sedangkan jilid 8 sampai 9 merupakan penyempurnaan dari muridnya `Athiyyah Muhammad Sâlim.¹⁸ Namun, menurut hasil telaah penulis, tidak ada indikator bahwa jilid 1 sampai 7 merupakan hasil dikte al-Syinqithy. Dengan begitu, karya tersebut merupakan 'orisinil' dari al-Syinqithy. Karena adanya keterangan dari `Athiyyah, dan sepertinya jilid 8 dan 9 itulah yang merupakan dikte al-Syinqithy semasa hidupnya kepada `Athiyyah.¹⁹ Setelah wafatnya al-Syinqithy, `Athiyyah meneruskan tafsîr tersebut. Karena itu, jilid 8 dan 9 dinamakan Tatimmah Adhwâ` al-Bayân.

Penafsiran dalam Adhwâ` al-Bayân jilid 1 dimulai dari surah al-Fâtihah

¹⁸ `Ali Iyâzî, *al-Mufasssîrûn*, hlm. 139.

¹⁹ `Athiyyah..., dalam pengantar *Tafsîr Adhwâ`*, juz I, hlm. ↵ bagian II, juz VIII, hlm. 6.

sampai al-Nisâ', jilid II dari surah al-Mâ'idah sampai Yûnus, jilid III dari surah al-Hûd sampai al-Isrâ', jilid IV dari surah al-Kahf sampai al-Anbiyâ', jilid V dari surah al-Hajj sampai al-Mu'minûn, jilid VI dari surah al-Nûr sampai al-Shâfât, jilid VII dari surah al-Shâd sampai al-Mujâdalah. Sedangkan Tatimmah Adhwâ' al-Bayân, pada jilid VIII dimulai dari surah al-Hasyar sampai al-Mursalât dan jilid IX adalah tafsîr untuk Juz `Ammah. Di akhir jilid IX, menurut Iyâzi bahwa `Athiyyah menambahkan sebagian karya al-Syinqithy, terkait dengan al-Qur'ân, misalnya Nâsikh-Mansûkh, Man`u Jawâz al-Majâz dan lainnya, sehingga semua kitab tafsîr tersebut berjumlah 10 jilid.²⁰ Belakangan pada tahun 1410 H (sekitar 1990 M) muncul karya Abî Usâmah Hasan bin `Ali al-`Awâjî tentang fihris dari tafsîr Adhwâ' al-Bayân yang berjudul al-Bayân li Mawâdhi al-Âyat al-Mufasssirah fî Adhwâ' al-Bayân.

Penulisan Adhwâ' al-Bayân dimulai dengan muqaddimah, yang berisi tentang:²¹

1. Basmalah, shalawat, syahadah dan kemudian hamdalah. Suatu keunikan tersendiri, mendahulukan shalawat dari pada hamdalah.
2. Maksud ditulis kitab tafsîrnya, karena dewasa ini, banyak dari kaum muslimin telah 'meninggalkan' al-Qur'ân. Al-Syinqithy merasa perlu untuk menjelaskan al-Qur'ân, dan untuk memenuhi tujuan itu ia menempuh dua hal yaitu: (1) ingin mengamalkan penafsiran al-Qur'ân dengan al-Qur'ân itu sendiri, karena menurut al-Syinqithy, hanya Allahlah yang mengetahui perkataannya sendiri. Dengan begitu ulama telah sepakat bahwa model penafsiran ini merupakan penafsiran yang terbaik. (2) menjelaskan hukum-hukum fiqh pada semua ayat yang dijelaskan. Tidak terdapat keterangan, berapa lama tafsîr Adhwâ' al-Bayân ditulis. Yang ada hanya al-Syinqithy telah bergelut dengan penafsiran ± 30 tahun. Selama masa di Madinah, ia telah tiga kali menafsirkan (menghatamkan penafsiran ?) al-Qur'ân dalam majelisnya.²²
3. Menjelaskan tentang macam-macam al-bayân dalam ayat-ayat al-

²⁰Jilid ke 10 di perpustakaan UIN Syahid, tidak berisi penafsiran al-Qur'ân, melainkan karya al-Syinqithy, seperti Man`u Jawâz al-Majâz fî al-Manzil li al-Ta`abbud wa al-`Ijâz dan Daf`u Îhâm al-Idthirâb `an Ayi al-Kitâb. Dengan demikian tafsîran tentang ayat hanya mencakup 9 jilid, termasuk tambahan dari `Athiyyah.

²¹ Al-Syinqithy, *Tafsîr Adhwâ'*, juz I, hlm. 1-26.

²² Pengantar `Athiyyah dalam *Tatimmah*, hlm. 7.

Qur'ân.²³

2. Muqaddimah kedua tentang defenisi *ijmâl* dan *al-bayân* dan masalah-masalah yang terkait dengan *al-bayân* itu sendiri.²⁴
3. Setiap ayat yang akan diterangkan dimulai dengan ungkapan qauluhu ta'âla. Dan adanya pasal tertentu tentang peringatan (*Tanbihân*) dan pasal tertentu tentang *masâ'il*.²⁵

D. Metodologi dan Corak Penafsirannya

Berkaitan dengan metodologi penafsiran, terdapat beberapa hal yang dijelaskan al-Syinqithy, sebelum memulai tafsîrannya. Hal-hal tersebut yaitu:

1. Menafsirkan al-Qur'ân dengan ayat al-Qur'ân lainnya. Dengan menggunakan *qirâ'ah sab'ah* dan tidak menggunakan *qirâ'ah syadz*. Sedangkan *qirâ'ah Abî Ja'far* (w. 129 H), *Ya'qûb* (w. 205 H) dan *Khalaf* (w. 229 H)²⁶ tidak termasuk *qirâ'ah syadz* menurut al-Syinqithy.
2. Dalam menjelaskan hukum-hukum, ia perkuat dengan hadîts, pendapat para ulama, dengan mentarjih tanpa adanya ta'assub. Pernyataan terakhir al-Syinqithy, hemat penulis mesti diklarifikasi. Sebab masih nampak adanya 'keberpihakan' pada mazhab Mâlik, baik ketika menjelaskan tentang huruf *al-wâuw* pada lafad *arjulikum* (*al-Maidah*; 6), dan juga tentang model *tayamum*, yang dalam penelitian al-Syinqithy boleh menggunakan batu, kerikil selain dari debu, sebagaimana pendapat imam *Hanafi* dan Mâlik.²⁷
3. Menjelaskan tentang adanya kemungkinan banyaknya bentuk al-

²³ Point 2 dan 3 lebih detail akan dijelaskan pada bagian D; metodologi dan corak penafsirannya.

²⁴ *Al-bayân* diterangkan sebagai menampakkan apa yang masih tersembunyi. Sedangkan *ijmâl* adalah sesuatu yang kemungkinan memiliki 2 makna atau lebih, tanpa dapat mentarjih salah satu darinya. al-Syinqithy, *Tafsîr Adhwâ'*..., juz I, hlm. 27-28.

²⁵ al-Syinqithy, *Tafsîr Adhwâ'*, juz I, tentang pasal *Tanbihân*, hlm. 36 (setelah mengurai surah *al-Fatihah*); h. 237 (setelah menerangkan tentang *al-Rasikhûn ali-'Imrân*; 18), tentang pasal *masâ'il/furû'*, h. 57 (setelah mengurai tentang khalifah, *al-Baqarah*; 30), hlm. 221 (setelah mengurai tentang *riba*, *al-Baqarah* ayat 276).

²⁶ Biografi mereka lihat: Ibn 'Îmâd, *Syadzarat*, jilid I, hlm. 304, jilid II, hlm. 88, 178.

²⁷ Lihat penjelasan pada foote note no. 15, al-Syinqithy, *Tafsîr Adhwâ'*, juz II, hlm. 7. Penulis tidak tahu secara pasti, apakah al-Syinqithy mentarjih kemudian memenangkan pendapat Abû *Hanifah* dan terutama imam Mâlik dalam masalah *tayamum*, karena fanatik ataukah berdasarkan pertimbangan dari dalil yang ada.

bayân. Al-Syinqithy menerangkan terdapat sekian banyak bentuk dimaksud. Di sini, penulis hanya menyebutkan 5 di antara yang ada, yaitu:²⁸ (1) al-bayân yang ijmâl (global) disebabkan adanya cakupan makna dalam satu hal (isytirâk). Itu dapat terjadi pada kata benda, predikat dan kata penghubung (*ḥarf*).²⁹ (2) al-bayân yang menyebutkan suatu hal dalam satu ayat, dan masih mengandung pertanyaan. Sedangkan jawabannya diperoleh pada ayat yang lain.³⁰ (3) al-bayân tentang semua yang disifatkan pada Allah swt. adalah haqîqi, misalnya tangan Allah, bersemayam dan sebagainya. Hanya saja itu harus dipahami bahwa tidak sebagaimana manusia atau makhluk (*tanzîh*).³¹ (4) al-bayân tentang Allah swt. menciptakan sesuatu dengan hukum yang beragam (fungsi). Di mana hukum benda tertentu banyak dan disebutkan dalam beberapa ayat secara terpisah.³² Terakhir, (5) al-bayân tentang penyebutan lafad yang umum, kemudian menjelaskan di sebagian ayat bahwa adanya hal tertentu yang termasuk dalam lafad umum yang tadi.³³

Sedangkan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ân, al-Syinqithy menempuh beberapa langkah-langkah operasional, yang dapat disebutkan sebagai berikut:³⁴

1. Ayat-ayat ditafsîrkan sesuai urutan mushaf yang ada. Hanya saja, tidak semua ayat ditafsîrkan. Karena itu kita dapat melihat adanya surah yang ayatnya tidak ditafsîrkan. Misalnya surah al-Nûr; ayat 1

²⁸ Untuk penjelasan detail tentang *al-bayân* lihat al-Syinqithy, *Tafsîr Adhwâ'*, hlm. 4-25.

²⁹ Misalnya contoh *isytirâk* dalam kata benda adalah lafad *qurû'*, yang dapat bermakna masa suci atau sebaliknya masa haidh. al-Syinqithy, *Tafsîr Adhwâ'*, hlm. 5. Lihat juga penjelasan dan argumen masing-masing ulama tentang masalah ini pada hlm. 129-135.

³⁰ Misalnya lafad *rabb al-`âlamîn* penjelasannya dapat diketahui bahwa *al-`âlamîn* adalah *rab samawât wa al-ardh* (QS: *al-Syu`ârâ*; 24). al-Syinqithy, *Tafsîr Adhwâ'*, hlm. 10. Lihat juga juz VI, hlm. 374 (tafsîran QS: *al-Syu`ârâ*; 24) dan juz IV, hlm. 451-454 (tafsîran QS: *Tâhâ*; 49-50) tentang hal ini.

³¹ Dalam hal ini, al-Syinqithy mengikuti pendapat salaf dan merujuk pada QS: *al-Syûra*; 11. al-Syinqithy, *Tafsîr Adhwâ'*, juz VI, hlm. 16. Penjelasan tentang ini lihat juz VII, h. 176; juz II, hlm. 272-288 (tafsîran QS: *al-A`râf*; 54).

³² Misalnya tentang fungsi/hukum diciptakannya bintang, untuk menjadi petunjuk dalam kegelapan di daratan maupun lautan (QS: *al-An`âm*; 97) dan menjadi hiasan langit (QS: *al-Muluk*; 5). al-Syinqithy, *Tafsîr Adhwâ'*, juz II, hlm. 21.

³³ Misalnya disebutkan *syi'ar Allah* (QS: *al-Haj*; 32) masih umum, dan menyebutkan badan dalam QS: *al-Haj*; 36 sebagai bagian dari *syi'ar Allah*. al-Syinqithy, *Tafsîr Adhwâ'*, juz V, hlm. 24.

³⁴ Sebagian dari keterangan ini terdapat dalam `Ali Iyâzî, *al-Mufasssîrûn*, hlm. 140-141.

tidak ditafsîrkan tapi langsung ke ayat 2. begitu juga surah al-Furqân, ayat 10 tidak ditafsîrkan, langsung ayat 11. Sedangkan surah al-Qashash, hanya ayat 5, 8, 29, 42, 56, 86 dan 88 yang ditafsîrkan.³⁵ Langkah ini juga yang membuat tafsîran dari surah al-Baqarah hanya menghabiskan 204 halaman sedangkan surah al-Hajj sampai 747 halaman.³⁶ Kenyataan tersebut diperkuat oleh keterangan `Athiyyah, bahwa tafsîr Adhwâ' al-Bayân tidak mencakup seluruh tafsîran dari ayat-ayat al-Qur`ân.³⁷ Sebab itu secara faktual, sulit dikatakan kalau Adhwâ' al-Bayân menggunakan metode tahlilî, sebab tidak semua ayat ditafsîrkan. Bila dilihat dari sumber tafsîrannya, Adhwâ' al-Bayân termasuk tafsîr bi al-ma'tsûr. Dengan catatan, bila kita menganggap bahwa penafsiran ayat al-Qur`ân dengan ayat lainnya yang merupakan 'hasil pilihan' dari mufasssîr al-Syinqithy termasuk dalam kategori bi al-ma'tsûr.³⁸

2. Menggunakan hadis-hadis Nabi saw. Dengan tetap berpedoman kepada kaidah tafsîr al-Qur`ân bi al-Qur`ân. Kaidah tersebut merupakan kaidah utama bagi tafsîr Adhwâ' al-Bayân. Sehingga itu, bila terdapat hadis-hadis yang bertentangan, al-Syinqithy akan melakukan tarjih terhadap hadis-hadis tersebut. Baik itu ditinjau dari segi matannya maupun sanadnya, termasuk ilmu rijâl dan al-jarh wa al-ta`dîl menurut kritikus hadis.³⁹ Dalam penukilan sanad, ia terkadang menukil secara utuh, mulai dari rawi pertama (sahabat) sampai rawi terakhir (para mukharrij hadis).⁴⁰ Namun terkadang hanya disebutkan paling tidak perawi dan mukharrij hadis yang diterangkan. Terkait dengan ini, al-Syinqithy juga menggunakan atsar dari sahabat dan tâbi`în.

³⁵ al-Syinqithy, *Tafsîr Adhwâ'*, juz V, hlm. 283-285 (*al-Furqân*); juz VI, hlm. 5 (*al-Nûr*), dan lihat tafsîran surah *al-Qashash*.

³⁶ al-Syinqithy, *Tafsîr Adhwâ'*, juz I, hlm. 28-232 (*al-Baqarah*); juz V, hlm. 5-752. Agaknya surah *al-Hajj* merupakan surah yang paling panjang tafsîrannya dalam *Adhwâ' al-Bayân*.

³⁷ Pengantar `Athiyyah, juz VII, h. 5; `Ali Iyâzî, *al-Mufasssîrûn*, hlm. 139-140.

³⁸ Penulis sampai saat ini masih belum bisa menentukan model tafsîr seperti ini, apakah termasuk *bi al-ma'tsûr* ataukah *bi al-ra'yi*.

³⁹ Lihat misalnya dalam penafsiran tentang thalaq 3 jatuh satu ataukah jatuh 3. al-Syinqithy, *Tafsîr Adhwâ'*, juz I, hlm. 143 dan seterusnya.

⁴⁰ Al-Syinqithy, *Tafsîr Adhwâ'*, juz IV, hlm. 199-201. Saat mengemukakan hadis tentang tanda-tanda datangnya hari kiamat.

3. Menggunakan syair-syair Arab sebagai keterangan tambahan dan atau syâhid dari tafsîrannya. Ia juga sering menukil nazham dari Murâqî al-Sa`ûd. Termasuk dalam bagian ini, al-Syinqithy juga menggunakan penjelasan dari sisi gramatikal bahasa Arab. Seperti saat ia menjelaskan tentang kata ganti hum yang dimaksud dalam QS: al-kahf; 99. Demikian juga dengan pendapat yang ia nukil dari al-Kasysyâf tentang hal ini.⁴¹
4. Membahas secara detail pendapat para fuqahâ tentang suatu hukum yang terdapat dalam ayat yang sedang diterangkan. Agaknya tafsîr ini kalau ingin dikelompokkan, maka tafsîr ini lebih cenderung bercorak fiqh karena persoalan-persoalan tentang hukum mendapat perhatian yang sangat besar di samping penafsiran ayat dengan ayat. Indikator ini juga dapat dilihat dari pernyataan al-Syinqithy sendiri tentang tujuan menyusun tafsîrnya. Namun, sebagaimana telah dinyatakan adanya 'keberpihakan' pada mazhab Mâlikî masih kelihatan.⁴²
5. Menggunakan al-Asbâb al-Nuzûl yang dijadikan sebagai ibarat atau hikmah dari peristiwa tertentu.⁴³ Namun persentase penggunaan media ini sedikit.
6. Berkaitan dengan masalah-masalah eskatologis, seperti ru'yatullah, 'arsy, Lauh Mahfud dan lain-lain. Sikap al-Syinqithy sama seperti sikap para ulama salaf, yaitu persoalan eskatologis adalah bersifat supra rasional (berada di luar jangkauan akal manusia). Oleh karena itu, dia mengembalikan dan hanya mengikuti informasi yang diberikan oleh al-Qur'ân dan hadis. Dengan begitu al-Syinqithy mengikuti pendapat kelompok Sunni dalam teologi, fakta ini bisa dilihat dalam penafsirannya tentang ru'yatullah.⁴⁴ Dalam hal ini,

⁴¹ Al-Syinqithy, *Tafsîr Adhwâ'*, juz IV, hlm. 198.

⁴² Contoh lain lagi misalnya tentang hewan yang diharamkan dari binatang laut yang hidup di darat (ampibi). Al-Syinqithy menyepakati pendapat mazhab Mâlik tentang kebolehnya yang juga pendapat mazhab Syâfi'î yang terpilih. Lihat, al-Syinqithy, *Tafsîr Adhwâ'*, juz I, hlm. 79-81.

⁴³ Misalnya tentang Nabi saw. disihir. Al-Syinqithy menjelaskan bahwa hal itu terjadi dengan memaparkan sebab *nuzûl* surah *al-Mua`widzatain* saat menafsirkan QS. *Tâha*: 57-73 (tentang Musa as berhadapan dengan Fir`aub bersama para penyihirnya). al-Syinqithy, *Tafsîr Adhwâ'*, juz IV, hlm. 478-512. pada juz IX yang merupakan karya lanjutan dari muridnya; `Athiyyah, juga diterangkan tentang hal ini. Lihat, juz IX, hlm. 638.

⁴⁴ Saat menafsirkan QS: *al-An`âm*; 103. Al-Syinqithy, *Tafsîr Adhwâ'*, juz II, hlm. 184.

juga masih nampak sikap ‘fanatisme’ al-Syinqithy terhadap aliran Sunni, khususnya dalam masalah kepemimpinan (imâmah dan khilâfah).⁴⁵

7. Berkaitan dengan kisah-kisah dalam al-Qur`ân, al-Syinqithy mengemukakan hal-hal penting dari kisah tersebut, termasuk hikmahnya. Dengan berusaha mengemukakan ayat-ayat lain guna saling melengkapi melalui bantuan dari sebagian riwayat. Dalam mengemukakan kisah al-Qur`ân, nampak al-Syinqithy berusaha menghindari pengaruh israiliyyât, sebagaimana keterangan yang terdapat dalam kisah tentang Ya`jûj dan Ma`jûj dan tentang Nabi Khidir as.⁴⁶
8. Adapun permasalahan sufistik al-Syinqithy tidak banyak memberikan komentar. Misalnya saat menjelaskan al-habl al-warîd dan keberadaan Khidir as.⁴⁷
9. Menerangkan beberapa qirâ`at yang terdapat dalam ayat yang tengah dibahas.⁴⁸

E. Sumber Penafsiran.

Sumber penafsiran yang dimaksud adalah kitab-kitab dan tokoh-tokoh yang sering dijadikan referensi al-Syinqithy dalam menafsirkan al-Qur`ân. Menurut `Ali Iyâzî, dalam menafsirkan al-Qur`ân, al-Syinqithy selain menggunakan tafsîran para sahabat dan tabi`în, ia juga menukil pendapat

⁴⁵ Al-Syinqithy melakukan penakwilan yang hemat penulis cukup jauh terhadap QS: *al-Fatihah*: 7. bahwa mereka yang termasuk diberi ni`mat adalah para *shiddiqîn* (menggunakan QS: *al-Nisâ*: 69) dan merujuk bahwa dalil tersebut merupakan legalisasi tentang sahnya kekhalifaan Abubakar al-Shiddiq ra. al-Syinqithy, *Tafsîr Adhwâ'*, juz I, hlm. 36. Menggelompokkan Abû Bakar dalam kategori *al-Shiddiqîn* merupakan kebenaran, namun menjadikan ayat tersebut adalah dalil tentang sahnya kekhalifaan tersebut merupakan tindakan yang menurut penulis tidak tepat.

⁴⁶ Al-Syinqithy, *Tafsîr Adhwâ'*, juz IV, hlm. 177-192 (Khidir as), hlm. 198-201 (Ya`jûj dan Ma`jûj).

⁴⁷ *Al-habl al-warîd* QS. *Qâf*: 16. Lihat, al-Syinqithy, *Tafsîr Adhwâ'*, juz III, hlm. 9; juz VII, h. 648. Pandangan al-Syinqithy tentang keberadaan Khidir as, agaknya menyerupai dengan pendapat Ibn Hajar al-`Asqalânî tentang Khidir as. Lihat karya Ibn Hajar *al-Dzuhr al-Nadhar fî Hâl al-Khidir*. Ibn Hajar tidak mempercayai bahwa sesungguhnya Khidir as masih hidup. Hal ini tidak bersetujuan dengan pandangan mayoritas para Sufi tentang keniscayaan hidupnya Khidir as.

⁴⁸ Lihat misalnya saat menjelaskan QS: *al-Mâ'idah*: 6 (tentang Wudhu), juz II, hlm. 7-11.

para *mufassir* terkenal seperti Abû Ja'far Ibn Jarîr al-Thabarî (w. 310),⁴⁹ al-Qurthubî (w. 671 H),⁵⁰ Ibn Katsîr (w. 774 H)⁵¹ dan juga *mufassir* Mu'tazilah; al-Zamakhsyarî (w. 538 H).⁵² Agaknya al-Syinqithy dalam menukil al-Zamakhsyarî, terbatas pada permasalahan bahasa. Karena dari sekian penafsirannya yang ada, al-Syinqithy nampak menganut paham Sunni, seperti tentang *ru'yatullah*.

Dalam menukil pendapat para *fuqahâ'*, al-Syinqithy kelihatannya banyak menukil pendapat al-Qurthubî yang bermazhab Mâlikî, lalu al-Nawawi (w. 676 H)⁵³ dari mazhab Syâfi'î dan Ibn Qudâmah dari mazhab Hanbalî. Selain itu ia juga menukil pendapat ulama lainnya yang kadang tidak disebutkan.

F. Contoh Ringkas Tafsîr Adhwâ' al-Bayân (QS:al-Fatihah).⁵⁴

Al-Syinqithy memulai tafsîran surah al-Fatihah tanpa menerangkan Basmalah. Nampak bahwa ia tidak mengakui Basmalah sebagai salah satu dari ayat dalam surah al-Fatihah. Hal ini bersesuaian dengan pendapat imam Mâlik (93-179 H)⁵⁵ yang menyatakan bahwa Basmalah tidak termasuk salah

⁴⁹ Abû Ja'far Muḥammad bin Jarîr bin Yazîd al-Thabarî. Tokoh *mufassir* awal dan pengarang kitab *tafsîr Jâmi' al-Bayân* dan *Târîkh al-Umam wa al-Muluk*. Ia dilahirkan di Thabristan, sekarang daerah Iran. Wafat di Baqdad. Lihat: al-Dzahabî, *Siyar*, juz XIV, hlm. 267-282; Ibn 'Îmâd, *Syadzarat*, jilid II, hlm. 450.

⁵⁰ Abû 'Abdillâh Muḥammad bin Aḥmad al-Ansharî al-Khazrajî al-Qurthubî, pengarang tafsîr *Jâmi' li al-Ahkâm al-Qur'ân*. Lihat: Ibn 'Îmâd, *Syadzarat*, jilid V, hlm. 478-479.

⁵¹ 'Îmâd al-Dîn Abî Fidâ Ismâ'îl bin 'Umar bin Katsîr al-Bashrî al-Dimasyqî. Ia lahir di Majdal; salah satu tempat di bagian timur Bashrah. Di antara karyanya, *Tafsîr al-Qur'ân al-Adzhîm*, di bidang hadis terdapat *al-Bâits al-Hâsis fi 'Ulûm al-Hadîts*, dan di bidang sejarah, kitab yang sangat dikenal; *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*. Lihat: al-Suyûthî, *Thabaqât al-Hiffadz*, h. 534; Ibn 'Îmâd, *Syadzarat*, jilid III, hlm. 231-232.

⁵² Abû Qâsim Maḥmûd bin 'Umar al-Zamakhsyarî. Pakar *nahwu*, *lughah*, *mufassir*. Karyanya dalam bidang tafsîr sangat dikenal; *al-Kasyshâf* sedangkan dalam hadis terdapat *al-Fâ'iq fi Gharîb al-Hadîts*. Termasuk ulama yang produktif menghasilkan karya tulis. Lihat: al-Dzahabî, *Siyar*, juz XX, hlm. 151-156; Ibn 'Îmâd, *Syadzarat*, jilid IV, hlm. 280-283.

⁵³ *Muhyiddîn* Abî Zakariyya Yahya bin Syaraf bin Mari' al-Hazâmi al-Syâfi'î. Mendengar *hadîts* dari 'Abd al-'Azîz bin Muhammad al-Anshârî dan Ridha bin Burhân. Di antara karyanya, *Riyâdh al-Shâlihîn*, *Arba'în al-Nawawî*, *Syarḥ Shaḥîḥ Muslim*, *al-Majmû' Syarḥ al-Muhadzzeb*. Lahir di bulan Muharram 631 H dan wafat di bulan Rajab 676 H. al-Suyûthî, *Thabaqât al-Hiffadz*, hlm. 514; Ibn 'Îmâd, *Syadzarat*, jilid VI, hlm. 8-10.

⁵⁴ Al-Syinqithy, *Tafsîr Adhwâ'*, juz I, hlm. 33-37.

⁵⁵ Abû 'Abdillâh al-Madinî, Mâlik bin Anas bin Mâlik al-Ashbâhî, imam *dâr hijrah*. Rangkain *sanadnya* dari Nâfi' (w. 117 H), 'Abdullah bin 'Umar (w. 73/4 H) sampai ke Rasul saw, merupakan *sanad* emas menurut imam Bukhârî (w. 256 H). Biografinya lihat: al-Dzahabî, *Siyar*, juz VIII, hlm. 48-130; Ibn 'Îmâd, *Syadzarat*, jilid I, hlm. 465-468.

satu dari ayat dalam al-Fatihah.⁵⁶ Nampak disini juga bahwa al-Syinqithy tidak melakukan tarjîh tentang Basmalah.

Lafad alhamdulillah pada ayat 2, tidak menerangkan tempat maupun waktu pujian tersebut dilakukan. Lanjut al-Syinqithy, pujian yang menerangkan tempat misalnya dalam QS: al-Rûm; 18 (walahulhamdu fî al-samâwâti wa al-ardh) sedangkan pujian yang terkait dengan waktu dalam QS: al-Qashash; 70 (walahulhamdu fî al-ûla wa al-akhirah). Penyebutan al-hamdu dengan di dahului huruf alif-lam menandakan semua pujian yang ada merupakan perintah untuk memuji-Nya. Tentang Rab al-Âlamîn, al-Syinqithy juga menunjuk pada ayat yang menjelaskan tentang makna tersebut (QS: al-Syu`âra; 23-24). Disini ia mencoba menjelaskan makna tersebut dari aspek bahasa, yang menurutnya âlam pecahan dari `alâmah (alamat/tanda) yang menandakan bahwa alam adalah tanda yang tidak ada keraguan bahwa sesungguhnya ada yang menciptakan.

Lafad al-Rahmân dan al-Rahîm menurut al-Syinqithy merupakan pecahan dari rahmah tapi dengan aspek mubâlaghah. Ia juga menukil pendapat kebanyakan ulama tentang ini, bahwa al-Rahmân bagi semua makhluk termasuk orang beriman di akhirat. Adapun al-Rahîm khusus bagi orang mu`min di akhirat saja. Tapi ia sendiri berpendapat bahwa al-Rahîm bagi kaum mu`minin di dunia juga. Dengan menggunakan dalil QS: al-Ahzâb; 43.

Yaum al-Dîn tidak dijelaskan dalam ayat ini, namun keterangan mengenai ini dapat dilihat pada QS: al-Infithâr; 17-19. Sedangkan al-Dîn diartikan dengan hari pembalasan (al-jazâ).

Penggalan ayat iyyaka na`budu menguatkan makna ucapan lâ ilâha illa Allah, karena adanya peniadaan semua yang disembah selain dari Allah dalam segala bentuk ibadah, dan menetapkan bahwa Tuhan langit dan bumi hanyalah satu. Penjelasan ayat ini diterangkan lebih detail dalam ayat-ayat lainnya tentang penyembahan pada Allah swt, yang jumlahnya tidak kurang dari 10 tempat (ayat). Sedangkan lafad wa iyyâka nasta`în bermakna kami tidak meminta pertolongan kecuali hanya dari-Mu. Penggalan ini juga mengisyaratkan bahwa tidak boleh bertawakkal kecuali kepada Zat yang

⁵⁶ Pendapat imam Mâlik dan ulama mazhab lainnya tentang *Basmalah*, lihat: `Alwî `Abbâs al-Mâlikî dan Husain Sulaimân al-Nûrî, *Ibânah al-Ahkâm Syarh Bulûgh al-Marâm* (ttp: tp, t.th), Jilid I, hlm. 399, 402.

berhak untuk disembah. Lebih baik al-Syinqithy, hemat penulis menjelaskan bagaimana tentang orang yang menjadikan media sebagai penyembuhan misalnya. Dimana seseorang meminta ‘bantuan’ orang lain atau dalam kasus syafa’at.

Al-Syinqithy langsung menafsirkan ayat 7 (shirât alladzînnna an`amta `alaihi...) namun ia menukil bahwa shirât al-mustaqîm pada ayat sebelumnya (ayat 6) interpertasinya terdapat pada ayat 7, dan penjelasan ayat terakhir dari al-fatihah ini lebih detail penjelasannya terdapat dalam QS: al-Nisâ; 69. Sayangnya, Dalam menerangkan ayat ini nampak al-Syinqithy menjadikannya sebagai dalil sahnya kepemimpinan Abû Bakar al-Shiddîq ra (w. 13 H).⁵⁷ Padahal ayat ini terlalu umum, mungkin lebih baik menjadikan hadis yang shârih tentang ini,⁵⁸ atau menjadikan alasan bahwa terpilihnya Abû Bakar berdasarkan ‘musyawarah’ yang justeru dianut mayoritas kaum Sunni.

Karena dalam ayat 69 di atas, disebut shiddîqîn yang merupakan tafsîran dari ayat 7 surah al-Fatihah, maka al-Syinqithy coba mengangkat posisi Maryam as, apakah termasuk dalam cakupan ayat di atas ataukah tidak. Dua pendapat ulama dikemukakan, namun al-Syinqithy sendiri tidak memberikan keputusan, pendapat mana yang ia dukung. Ia hanya menukil nazham dalam Murâqî al-Sa`ûd tentang polemik tersebut.

Penggalan ayat ghair al-magdh`ûb... pendapat al-Syinqithy mengikuti pandangan mayoritas ulama bahwa mereka adalah kaum Yahudi dan Nasrani. Ia juga menyertakan riwayat/hadîts yang menguatkan hal tersebut.

Dari contoh penafsiran al-Syinqithy tersebut di atas, nampak bahwa dalam menerangkan maksud ayat, al-Syinqithy tidak bertele-tele, namun langsung merujuk kepada bahasa kemudian menjelaskan ayat yang berfungsi sebagai keterangan dari ayat yang tengah dibahas.

⁵⁷ Abû Bakar bin Abî Quhâfah; `Abdullah bin `Utsmân bin `Âmir bin `Âmar bin Ka`ab bin Sa`ad bin Taim. Lahir 2 tahun setengah setelah peristiwa *Fil*. Meriwayatkan 132 atau 142 hadîts. Menjabat khalifah selama 2 tahun 3 bulan 10 hari, wafat dalam usia 63 tahun pada bulan Jumâdil Akhir. Lihat: Ibn Hajar, *al-Ishâbah fi Tamyiz al-Shahâbah*, diedit oleh `Ali Muḥammad al-Bujâwî (Beirut: Dâr al-Jail, 1992) cet. I, juz IV hlm. 169-174.

⁵⁸ Hadis dimaksud tentang mengikuti Abû Bakar dan `Umar (w. 23 H), serta mengambil petunjuk `Ammâr bin Yâsir (w. 37 H) sepeninggal Nabi saw. Lihat, Abû `Îsa Muḥammad bin `Îsa al-Turmudzî, *Sunan al-Turmudzî* (Beirut: Dâr al-Fikir, 2003), juz V, hlm. 374, 439. Diriwayatkan juga oleh Ahmad bin Hanbal (w. 241 H) dan Ibn Mâjah (w. 273/5 H), lihat, A.J. Wensinck, *al-Mu`jam al-Mufahras li Alfâdz al-Hadîts al-Nabawî*, (Leiden: E.J. Brill, 1965), jilid V, hlm. 329.

G. Kesimpulan.

Dari pemaparan di atas dapat kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa keunikan tafsir ini terletak pada kaedah tafsir al-Qur`ân bi al-Qur`ân, di mana ayat yang satu merupakan interpertasi terhadap ayat lain dengan cara melakukan perenungan yang dalam. Selain itu, ayat-ayat dalam tafsir Adhwâ` al-Bayân lebih banyak menitik beratkan pada interpertasi terhadap masalah-masalah fiqh (hukum), di banding dengan masalah lainnya, seperti balâqah, luqah dan sebagainya. Namun, ini bukan berarti aspek selain hukum tidak dikaji. Dalam penafsirannya, masih nampak kalau al-Syinqithy `berpihak` pada mazhab atau aliran tertentu, sekalipun persentasenya tidak banyak.

Daftar Pustaka

Al-Qur`ân al-Karîm.

Atlas Indonesia dan Dunia, Surabaya: Terbit Terang, tth.

al-Dzahabî, Muhammad bin Ahmad, *Siyar `A`lâm al-Nubalâ`*, diedit oleh Syu`aib al-Arnâwûth dan Muhammad Nu`aim al-`Arqusûsî, Beirut: Mu`assasah al-Risâlah, 1413 H, cet IX, juz VIII, XXII, XIV, XX.

Ensiklopedi Islam, Jakarta: PT Ihtiar Baru Van Hoeve, 1994, jilid 2.

Ibn Hajar, Ahmad bin `Ali, *al-Ishâbah fî Tamyiz al-Shahâbah*, diedit oleh `Ali Muhammad al-Bujâwî, Beirut: Dâr al-Jail, 1992, cet. I, juz IV.

Ibn `Imâd, `Abd al-Hayyi bin Ahmad al-`Akrî al-Dimasyqî, *Syadzarat al-Dzahab fî Akhbâr man Dzahab*, diedit oleh Musthafa `Abd Qâdir Athâ, Beirut: Dâr al-Kutub al-`Ilmiyah, 1998, jilid I-VII.

Iyâzî, Muhammad `Ali, *al-Mufasssirûn Hayâtuhum wa Manhajuhum*, Teheran: Wazarah al-Tsaqâfah wa Irsyâd al-Islamiah, 1313 H.

Kahâlah, `Umar Ridha, *Mu`jam al-Mu`allifîn*, Beirut: Dâr Ihya Turats al-`Arabi, t.th, juz, XI.

al-Katânî, `Abd Hayyi bin `Abd al-Kabîr, *Fihras al-Fahâris wa al-Atsbât* diteliti oleh Ihsan Abbas, Beirut: Dâr al-Qarab al-Islami, 1982, cet II, juz II.

al-Mâlikî, `Alwî `Abbâs, al-Nûri, Husain Sulaimân, *Ibânah al-Ahkâm Syarh Bulûgh al-Marâm*, ttp: tp, t.th, jilid I.

al-Suyûthî, `Abd Rahmân bin Abû Bakar, *Thabaqât al-Huffâzh*, Beirut: Dâr al-Kutub al-`Ilmiyah, 1403 H, cet I.

al-Syinqithy, Muḥammad al-Amîn, *Tafsîr Adhwâ' al-Bayân*, Cairo: Maktabah Ibn Taimiyyah, 1988, juz I-IX.

al-Turmudzî, Abû `Îsa Muḥammad bin `Îsa, *Sunan al-Turmudzî*, Beirut: Dâr al-Fikr, 2003, juz V.

Wensinck, A. J, *al-Mu`jam al-Mufahras li Alfâdz al-Hadîts al-Nabawi*, Leiden: E.J. Brill, jilid V.